

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu, arti berbeda tersebut bukan berarti ada perbedaan atau pembatas antara satu Suku dengan Suku lainnya, antara individu dengan individu lain tetapi menjadi bukti bahwa banyak variasi Suku dan agama yang ada di negara Indonesia ini, Suku di Indonesia terdapat bermacam-macam suku di antaranya Jawa, Sunda, Batak, Bali dan masih banyak lagi lainnya, sedangkan agama di Indonesia yang diakui ada 5 yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, di antara Suku-Suku tersebut masing- masing mempunyai suatu kebiasaan yang dikemas dalam suatu kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat 2009 :144).

Van Peursen dalam *Budiono Herusatono* berpendapat mengenai kebudayaan, Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (*Budiono Herusatoto*, 2012: 15).

Suku Jawa banyak sekali melakukan transmigrasi, transmigrasi tersebut dilakukan ke berbagai wilayah bahkan diseluruh pulau Indonesia. Seperti yang diketahui bahwasanya transmigrasi di Lampung yang pertama adalah di Gedong Tataan, setelah itu menyebar sampai keseluruh plosok wilayah Lampung diantaranya Suku Jawa juga berada di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Waykanan., Berdasarkan data dari Kepala Desa bahwasanya jumlah masyarakat Suku Jawa di Desa Sritunggal 1.600 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan yaitu 1.885 jiwa. Transmigrasi di Desa Sritunggal sudah berlangsung sejak lama, bahkan sekarang juga masih terdengar adanya transmigrasi, dengan adanya transmigrasi tersebut secara alami masyarakat Suku Jawa membawa kebudayaan serta adat istiadat yang biasa mereka gunakan di tempat asalnya yaitu pulau Jawa.

Menurut H. Geertz yang di kutip oleh Franz Magniz Suseno menyatakan” Di Jaman sekarang banyak orang jawa hidup di pulau-pulau lain sebagai pegawai, Anggota ABRI, Ahli tehnik, guru, tetapi juga sebagai transmigrasi untuk sebagian besar mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat istiadat mereka.” (Franz Magniz Suseno, 1999: 154).

Masyarakat Desa Sritunggal yang merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa yang meliputi Jawa Tengah, Yogyakarta Dan Jawa Timur dalam hal ini masyarakat tetap mempertahankan adat istiadat dari tempat semula namun pada saat ini masyarakat jawa Di desa Sritunggal sudah mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan berbagai upacara dalam perkawinan salah satunya yaitu upacara *Panggih*.

Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat disakralkan bagi semua manusia karena guna untuk mempersatukan dua orang yang mempunyai rasa cinta, dan juga perkawinan merupakan hal yang diajarkan dalam Agama.

Menurut Suwarni yang dikutip oleh Rahayu Ningsih Menyatakan “Masyarakat Jawa memiliki banyak adat istiadat dan upacara-upacara sakral, Upacara-upacara sakral yang dimiliki masyarakat Jawa antara lain; upacara tujuh bulanan, ruwat desa dan perkawinan/pernikahan” (Rahayu Ningsih 2013:1).

Tidak hanya suku Jawa upacara dalam perkawinan Suku-Suku lain, seperti halnya Suku Sunda, Suku Lampung, Suku Palembang juga merupakan Ritual sakral yang hampir semua orang melaksanakan dan juga hukumnya wajib guna untuk mendapatkan manfaat bagi pengantin dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk, dan masing- masing ritual dalam upacara mempunyai makna tersendiri.

Upacara dalam perkawinan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat. Menurut Alvin L Bertrand yang dikutip oleh I Gede Wiranata menyatakan “Nilai dalam pengertian ialah sebagai penggambaran kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai maupun tidak disukai. (I Gede Wiranata 2002 :120).

Dalam rangka pelaksanaan upacara perkawinan, masyarakat Jawa harus melalui beberapa tahap sebagai berikut: Nontoni, melamar, piningset, pasang Tarub, siraman dan midodareni, Akad nikah dan panggih, ngabekten atau sungkem (Thomas Wiyasa Bratawijaya 1985: 13). Upacara tradisional juga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat pendukungnya, karena upacara tradisional bisa menjadikan rasa solidaritas masyarakat semakin kuat. Hal ini disebabkan didalam upacara tradisional tersebut melibatkan seluruh warga masyarakat didalam usaha untuk mencapai tujuan bersama.

Pada umumnya upacara tradisional itu bersifat secara turun-menurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya dan anak cucunya tersebut melestarikannya sesuai dengan fungsi didalam kehidupannya.

Upacara Panggih merupakan Upacara yang mempunyai nilai sakral dalam proses perkawinan di Desa Sritunggal walaupun dalam batasan ruang dan waktu mengalami perbedaan pandangan antar masyarakat perbedaan pandangan masyarakat yang berakibat dalam pelaksanaan sebagai akibat adanya sifat berfikir rasional,praktis dan modis serta modernis. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka bisa dipastikan bahwa budaya lokal atau (tradisional) yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang ditelan modarnitas, tetapi seperti yang perlu kita ketahui bahwa perkawinan merupakan unsur kebudayaan yang akan dihayati sepanjang masa.

Masyarakat memiliki penilaian terhadap Upacara *Panggih* menjadikan pola prilaku masyarakat berubah secara perlahan mengikuti proses modernisasi. Masyarakat desa Sritunggal dalam perkawinan adat Jawa khususnya upacara *panggih* saat ini memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pelaksanaanya, hal tersebut merupakan suatu hal seharusnya tidak ada dalam diri masyarakat jawa yang harus tetap mengaja kelestarian budaya dimanapun berada.

Upacara *Panggih* menimbulkan banyak persepsi, terutama dalam segi pelaksanaanya di Desa sritunggal. Berawal dari gambaran dan uraian di atas Sesuai dengan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk merumuskan dan mengkajinya melalui suatu penelitian dengan judul

***“Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Upacara Panggih Di Desa Sritunggal
Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Waykanan”***

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Upacara *panggih* merupakan upacara dalam perkawinan adat Jawa Di desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan.
2. Pelaksanaan Upacara *Panggih* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan .
3. Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Upacara *Panggih* Di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan.

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Upacara Panggih Di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut peneliti dapat menyusun sebuah penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sabagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Upacara *Panggih* Di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan ?

C. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Upacara *Panggih* Di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan banyak manfaat dan pengetahuan mengenai bagaimana Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Upacara *Panggih* Di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan dalam perkawinan adat jawa yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Jawa.

2.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat mengkaji Bagaimana Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Upacara *Panggih* Di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan.

3. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian :Masyarakat Jawa di Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan.
- b. Objek Penelitian :Upacara *Panggih* (Temu)

- c. Tempat Penelitian :Desa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga
Kabupaten Way Kanan
- d. Waktu Penelitian :Tahun 2015
- e. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya.

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. PT. Renika Cipta. Jakarta

Franz Magniz Suseno. 1999. *Etika Jawa*. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

I Gede Wiranata .2002 . *Antropologi Budaya*. Pt Citra Aditya Bakti. Bandung

Sumber Internet:

Rahayu Ningsih. 2013. “Pelaksanaan Adat Perkawinan Tradisional Jawa Di Desa Ngudirejo”. STKIP PGRI. Jombang. Dari web www.ejurnal.stkipjb.ac.id di akses pada tanggal 3 Januari 2015 Pukul 19.00 WIB

Nisa Arini Hidayah. 2014. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro .IKIP Veteran Semarang. www.digilib.ikipveteran.ac.id di akses pada 10 november 2015 pukul 19.00 wib.